

Sejarah dan Fungsi Hiou dalam Aspek Kehidupan Masyarakat Simalungun

Melati Nifri Bahri¹, Sulthan Abdharu Simanjuntak², Nadhira Khairiyya³, Jekmen Sinulingga⁴, M. Hum⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: melati.ilpus21@gmail.com¹, sulthansimanjuntak@gmail.com²,
nadhirakhairyyaa@gmail.com³, jekmen@usu.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tradisi bertenun pada masyarakat Simalungun yang menghasilkan hasil tenunan yang dalam etnis Simalungun di sebut *hiou*. *Hiou* adalah sejenis pakaian seni yang terbuat dari potongan kain khas Batak, memiliki corak dan dimensi tertentu, dan dipakai sebagai bentuk perlindungan bagi tubuh dengan makna kasih sayang yang berlimpah. Artikel dengan judul "Sejarah dan Fungsi hiou dalam Aspek Kehidupan Masyarakat Simalungun" ini berfokus pada sejarah *Hiou* Simalungun beserta fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka. Sumber data yang diperoleh melalui studi literatur berupa jurnal karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu *Hiou Simalungun*, serta sumber data pendukung lainnya yakni artikel daring yang berkaitan. Simalungun memiliki berbagai jenis Hiou yang tak luput mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik dari aspek sosial, aspek budaya, dan juga aspek ekonomi.

Kata Kunci: *Hiou, Simalungun, Fungsi Hiou Simalungun*

Abstract

This article discusses the weaving traditions of the Simalungun people which produce woven products which in the Simalungun ethnicity are called *hiou*. *Hiou* is a type of artistic clothing made from pieces of typical Batak cloth, has certain patterns and dimensions, and is worn as a form of protection for the body with the meaning of abundant love. This article with the title "History and Function of Hiou in Aspects of Simalungun Community Life" focuses on the history of Simalungun *Hiou* and their function in daily life. The research method used is a qualitative descriptive method with the data collection technique used in this research is literature study or literature reviewer. The data source obtained through literature study is in the form of scientific journals that are relevant and related to the topic discussed, namely *Hiou Simalungun*, as well as other supporting data sources, namely related online articles.

Simalungun has various types of hious which influence aspects of the daily lives of its people, both from social aspects, cultural aspects and also economic aspects.

Keyword: *Hiou, Simalungun, Functions of Hiou Simalungun*

PENDAHULUAN

Simalungun mengacu pada bahasa dan masyarakat. Suku Simalungun adalah sebuah kelompok etnis di Sumatera Utara, Indonesia yang masuk sekitar abad ke-5 masehi secara bergelombang. Etnis ini berkembang dan sekarang membentuk organisasi masyarakat yang mendiami Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Masyarakat Simalungun memiliki praktik budaya, tradisi, dan struktur sosial yang unik. Rumah adat, tarian, dan ritual merupakan elemen penting dalam kebudayaan Simalungun. Kain tenun yang dikenal dengan sebutan *hiou* juga merupakan salah satu warisan budaya dari masyarakat Simalungun. Kain tenun adalah jenis kain yang dihasilkan melalui proses tenun, suatu teknik pembuatan kain yang melibatkan penyusunan dan penyilangan benang secara bersamaan.

Kain tenun memiliki peran penting dalam keberagaman budaya, sering kali mencerminkan identitas masyarakat atau kelompok tertentu. Selain sebagai pakaian fungsional, kain tenun juga dapat memiliki nilai seni dan estetika yang tinggi.

Kain tenun yang dikenal sebagai *hiou* simalungun tersebut tidak hanya mengandung nilai artistik dan estetika sebagai sebuah hasil karya. Kain ini juga memiliki fungsi pada aspek-aspek lainnya bagi kehidupan masyarakat simalungun baik dari segi aspek sosial, budaya dan ekonomi. Serta memiliki makna lebih dari sekedar kain yang menutupi badan. *Hiou* melambangkan kasih sayang yang eksis di antara sesama etnis Simalungun, baik yang memiliki kekerabatan dekat maupun yang tidak terikat darah. Kain ini dipakai di berbagai acara penting seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan lain-lain yang menandakan bahwa kain *hiou* adalah simbol tradisional masyarakat Simalungun.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan konteks atau fenomena melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell, 2017)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis literatur yang relevan dan terkait dengan topik penelitian. Sumber data yang diperoleh melalui studi literatur berupa : jurnal karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan topik *Hiou Simalungun*, serta sumber data pendukung lainnya yakni artikel online yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hiou Simalungun

Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Selain itu, Simalungun juga merujuk kepada suku bangsa dan bahasa yang mendiami wilayah tersebut. Simalungun yang mempunyai akar kata “lungun” yang artinya “kesepian”.

Nama tersebut diberikan karena jumlah penduduknya yang sangat sedikit dan letaknya yang sangat berjauhan satu sama lain. Sebagai salah satu suku, Batak Simalungun mempunyai keunikan budaya dibandingkan suku lain yang ada di wilayah Sumatera Utara

Sama halnya dengan etnis atau suku lain, Etnis ini juga menghasilkan karya sebagai bukti eksistensi organisasi masyarakatnya. Hal paling umum dalam hasil suatu cipta karya dari sebuah etnis adalah tekstil tradisional.

Tekstil tradisional menciptakan hubungan fisik dengan suatu daerah yang memiliki karakteristik dan ornamen unik, serta memiliki nilai budaya yang signifikan bagi pemilikinya. Keberlanjutan warisan budaya kita tercermin dalam keberadaan tekstil adat yang tetap eksis hingga sekarang hasil dari kegiatan bertenun. Bertenun merupakan kegiatan rutinitas masyarakat Batak. Salah satu contoh daripada hasil tenun adalah kain adat Simalungun yang dikenal sebagai Hiou. Kain Hiou tidak hanya merupakan souvenir khas Simalungun, tetapi juga hadiah lokal yang memiliki pengakuan dalam tradisi lama negara tersebut. Kelangsungan kebijaksanaan lokal tercermin dalam nilai-nilai berbeda yang terkait dengan struktur sosial masyarakat.

Budaya Batak Simalungun di Indonesia dikenal dengan kekayaan ritualnya. Dalam segala jenis upacara, warga desa menggunakan kain yang disebut Hiou. Hiou Simalungun memiliki makna ikatan kasih sayang antara individu satu dengan yang lainnya. Pada awalnya, Hiou digunakan untuk menjaga tubuh tetap hangat, namun seiring berjalannya waktu, fungsi kain ini berkembang dan digunakan untuk keperluan lain dalam kehidupan suku Simalungun. Hiou dan kehidupan masyarakat Simalungun saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Setiap lelucon dalam budaya ini memiliki makna tersendiri, dan setiap lelucon memiliki fungsinya sendiri. Praktik penggunaan Hiou sudah ada sejak lama, bahkan sebelum kain Hiou menjadi salah satu simbol tradisional etnis ini, hingga mengukuhkan eksistensinya hingga sekarang. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, *hiou* juga dipakai dalam berbagai ritual adat yang melibatkan berbagai peristiwa kehidupan, termasuk saat kelahiran, kematian, pernikahan, dan momen penting lainnya. Mengenakan Hiou Simalungun menjadi bagian integral dari kehidupan dan identitas masyarakat setempat.

Hiou adalah sejenis pakaian seni yang terbuat dari potongan kain khas Batak, memiliki corak dan dimensi tertentu, dan berfungsi sebagai perlindungan bagi tubuh. Hiou mulai dikenal bersamaan dengan masuknya alat tenun ke Indonesia dari Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya alat tenun, masyarakat Batak belum mengenal Hiou. Akibatnya, tidak terdapat tradisi memberi dan menerima Hiou (*manghiou*) seperti yang umumnya dilakukan dalam acara adat masyarakat Batak. Nama *Hiou* Batak merujuk pada ukuran dan besaran Hiou, serta teknik pembuatan dan pengecatan hiasan pada *Hiou*, seperti *Ragi Idup*, *Ragi Sapot*, *Ragi Panei*, *Si Ipput Ni Hirik*, yang mirip dengan *Ragi Panei*, *Batu Jaring*, *Mangiring Hiou* Kecil untuk balita, *Sitoluntuho Hiou* dengan tiga baris, *Hatirongga*, *Tampunei*, *Tapak Satur*, *Bulang*, yang khusus digunakan oleh ibu-ibu dalam acara adat. *Suri-suri hadang-hadangan*, *Ragi Hotang*, *Simangkat-angkat*, yang serupa dengan *Suri-suri* yang dikenakan oleh pria beristri dalam acara kematian *Saholat*.

Hiou, sebuah selendang khas Batak yang merupakan simbol dari hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak, serta antarindividu. sebagaimana tercermin dalam filosofi Batak. Meskipun awalnya difungsikan untuk memberikan kehangatan tubuh, kini Hiou

memiliki fungsi simbolik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak. Hiou merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Setiap Hiou memiliki signifikansi tersendiri, meliputi karakteristik, situasi, peran, dan keterkaitannya dengan objek atau produk khusus.

Istilah "*Manghioui*" telah menjadi lazim di kalangan masyarakat Batak. Dalam konteks tradisional Batak, ketika memberikan Hiou, tindakan "*Manghioui*" mencerminkan kasih sayang yang melimpah terhadap si penerima Hiou. Menurut keyakinan masyarakat Batak, jiwa Tondi juga perlu dilindungi untuk memastikan bahwa laki-laki yang memiliki jiwa yang lebih kuat dapat memiliki sifat kejantanan dan kepahlawanan. Umumnya, orang tua memberikan Hiou dan Boru Tondong kepada anak mereka. Dalam praktik *manghioui*, terdapat aturan yang harus diikuti, yaitu seseorang hanya dapat *manghioui* mereka yang memiliki ikatan kekerabatan di bawahnya. Sebagai contoh, orang tua dapat *manghioui* anak mereka, namun anak tidak diperkenankan untuk *manghioui* orang tua mereka.

Nenek moyang suku Batak mendiami wilayah pegunungan, di mana kebiasaan mereka bekerja di lapangan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan suhu dingin. Oleh karena itu, ulos diciptakan untuk berfungsi sebagai selimut yang memberikan kehangatan dan melindungi tubuh dari hawa dingin. Menurut leluhur suku Batak, ada tiga sumber panas utama yaitu: matahari, api, dan ulos. Pada awalnya, ulos digunakan sebagai penghangat tubuh yang sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, ulos ini mendapatkan makna yang signifikan setelah sering dikenakan oleh para tetua adat. Akhirnya, ulos menjadi simbol tradisional bagi suku Batak, menjadi bagian integral dari kehidupan mereka yang sulit untuk dipisahkan.

Menurut kepercayaan etnis ini, sinar matahari tidak cukup untuk mengatasi hawa dingin, sehingga ulos menjadi salah satu sumber panas bersama dengan sinar matahari dan api. Seiring berlalunya waktu, ulos tidak lagi hanya berfungsi sebagai pakaian sederhana untuk menjaga tubuh tetap hangat. Lebih dari itu, ulos menjadi simbol dari Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak, serta antara individu satu dengan yang lain sesuai dengan filosofi Batak yang dikenal sebagai "*ijuk pengihot ni hodong*" dan "*ulos penghit ni halong*," berarti ijuk yang menghubungkan pelepah dengan batang dan ulos yang menghubungkan cinta antar manusia. Sejalan dengan hukum alam, proses panjang melibatkan ulos Sebelum akhirnya menjadi salah satu lambang tradisional suku Batak seperti yang kita kenal sekarang ini. Berbeda dengan ulos yang dianggap keramat, pada zaman dahulu ulos bahkan digunakan sebagai Selimut atau tempat tidur yang digunakan oleh leluhur suku Batak. Meskipun demikian, Ulos yang digunakan oleh mereka memiliki mutu yang lebih unggul, lebih berat, bersifat lembut, dan menampilkan desain yang sangat seni.

Setelah semakin dikenal lebih luas, ulos semakin diminati, tidak lain karena kepraktisannya. Berbeda dengan matahari yang terkadang terik dan terkadang tersembunyi, seperti api yang bisa menimbulkan bencana, ulos dapat dibawa ke berbagai tempat. Seiring berjalannya waktu, ulos menjadi kebutuhan utama, karena dapat digunakan sebagai busana yang cantik dengan pola-pola menarik. Selain itu, makna ulos semakin diperkuat ketika dipakai oleh tetua adat dan kepala desa dalam acara adat resmi. Terutama, adat para

leluhur suku Batak yang selalu memilih ulos sebagai hadiah atau pemberian kepada orang-orang yang dicintai.

Dalam ritus mangulosi, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi, di antaranya adalah bahwa seseorang hanya diperbolehkan memberikan ulos kepada mereka yang berada di bawahnya. menurut tutur atau silsilah keturunan. Sebagai contoh, orang tua bisa memberikan ulos kepada anak-anak mereka. tetapi anak tidak diperbolehkan memberikan ulos kepada orang tua. Selain itu, jenis ulos yang diberikan harus sesuai dengan norma adat. Hal ini karena setiap variasi ulos memiliki signifikansi tersendiri, termasuk situasi kapan, kepada siapa, dan dalam konteks upacara adat apa ulos tersebut digunakan, sehingga fungsi-fungsinya tidak dapat dipertukarkan. Secara evolusioner, ulos juga diberikan kepada individu yang bukan berasal dari suku Batak. Tindakan memberikan ulos ini bisa diinterpretasikan sebagai ekspresi penghargaan dan cinta kepada orang yang menerima ulos. Sebagai contoh, saat memberikan ulos kepada petinggi negara, ini selalu diiringi oleh doa dan harapan supaya dalam menjalankan tanggung jawabnya, mereka senantiasa diberkahi dengan kehangatan dan kasih sayang dalam memimpin rakyat dan rekan kerja mereka.

Fungsi Hiou dalam Aspek Kehidupan Sehari-hari Masyarakat

Pada awalnya fungsi hiou hanya digunakan sebagai pakaian untuk menghangatkan badan. Namun, seiring berkembangnya zaman dan peradaban, kain *hiou* hingga saat ini memiliki fungsi untuk hal lain yang berpengaruh pada aspek kehidupan masyarakat Simalungun. Masing-masing *hiou* mempunyai makna sendiri yang digunakan atau dipakai sesuai kondisi. Hiou biasanya digunakan untuk ritual kematian, pesta pernikahan, pemberian nama kepada anak atau cucu, pintu masuk rumah baru, dan kehamilan tujuh bulan. Hiou di Simalungun juga berfungsi untuk membedakan suhut bolon (tuan rumah) mana yang menjadi parboru (saudara perempuan dari orang yang mempunyai hubungan). Dengan memakai hiou tertentu seseorang dapat mengetahui bahwa di suatu daerah sedang terjadi musibah.

Hiou sendiri dapat dibedakan melalui fungsinya, mulai dari fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi ekonomi. Setiap jenis hiou digunakan untuk acara-acara tertentu, seperti upacara, ritual, atau sebagai bagian dari pakaian adat. Hiou mempunyai makna dan fungsi simbolis yang besar dan sering digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti rasa hormat, kehormatan, atau perlindungan.

Fungsi Sosial

Dalam aspek masyarakat sosial, hiou digunakan sebagai pakaian adat dan berfungsi sebagai identitas sosial pemakainya. Kain hiou juga dapat berfungsi sebagai penguat relasi sosial di kalangan masyarakat Simalungun. Di sisi lain, hiou juga dapat dijadikan sebagai cinderamata bagi tamu-tamu resi yang datang ke daerah Simalungun dalam rangka kunjungan kerja.

Fungsi Budaya

Sebagai warisan budaya, tentunya hiou tidak dapat lepas dari fungsi budaya itu sendiri. Dalam masyarakat Simalungun, kain hiou dapat berfungsi sebagai doa, harapan,

dan simbol dalam suatu upacara peringatan. Di setiap pemberian dan penerimaan kain tenun hiou dalam berbagai upacara adat terdapat makna budaya dan nilai filosofi

Pada umumnya, fungsi budaya hiou tidak lepas dari acara adat baik ketika pernikahan maupun kematian. Ketika pemberkatan pernikahan, terdapat pelaksanaan pemberian kain hiou dari pihak kerabat pemberi anak gadis kepada pihak kerabat penerima anak gadis. Hiou yang diberikan pun terdiri dari berbagai jenis dengan makna yang berbeda. Selain itu, adat pemberian kain hiou juga dilakukan pada saat upacara kematian orang tua. Tentunya pemberian itu diiringi dengan doa dan harapan kepada penerimanya.

Fungsi Ekonomi

Selain digunakan sebagai busana harian dan busana adat, kain tenun hiou juga memiliki fungsi ekonomi. Jika dikembangkan sebagai ekonomi kreatif, kain tenun juga merupakan industri yang potensial. Dilihat lebih jauh, kerajinan tenun dapat memiliki nilai jual yang tinggi apabila ditekuni dengan sungguh-sungguh. Kain tenun yang dijual dapat berupa pakaian, maupun dalam bentuk kerajinan lain seperti dompet, topi, tas, dan lain-lain. mengingat potensi yang ada, eksistensi kain ini akan semakin kukuh apabila kain ini mampu menembus pasar nasional dan internasional.

SIMPULAN

Warisan budaya seperti kain tenun Hiou Simalungun mencerminkan kekayaan dan keunikan dari Etnis Simalungun. Kain tradisional Hiou Simalungun menjadi cerminan kekayaan warisan budaya Indonesia. Hiou bukan hanya pakaian, melainkan juga perpaduan fisik yang mencerminkan ciri khas dan hiasan berbeda-beda dari daerah tersebut. Filosofi Batak tentang Hiou menyiratkan makna mendalam, memperkuat ikatan kasih sayang antar manusia. Selain itu, Hiou Simalungun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Berbagai jenis Hiou mencerminkan kekayaan budaya dan memiliki fungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Simalungun. Seperti aspek sosial, aspek budaya, dan aspek ekonomi. Hiou tentunya berfungsi sebagai pakaian adat Simalungun dan sebagai identitas pemakainya. Sebagai bentuk dari warisan budaya, hiou berfungsi sebagai doa dan harapan dalam berbagai ritual adat Simalungun, mulai dari pernikahan sampai ketika upacara kematian. Selain daripada itu, jika ditekuni secara sungguh-sungguh, hiou juga dapat bernilai rupiah dengan memanfaatkan kekreativitasan pembuatnya. Dengan demikian, Hiou Simalungun bukan hanya sekadar pakaian tradisional, melainkan juga simbol identitas budaya, komunikasi mendalam, dan warisan nilai-nilai luhur yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat Batak Simalungun

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, R., & Putri, T. N. (2019). *The Phenomenon Of Ethnic Java Women As Weavers Hiou In Karang Rejo Village, Simalungun Regency*.
- Damanik, E. L. (2019). *Sejarah Simalungun Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme, Agama Dan Adat Istiadat*.
- Girsang, N. D. (2022). *Klasifikasi Jenis Hiou Simalungun Sumatera Utara Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network*.

- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, D., & Dan Film Direktorat Tradisi, S. (N.D.). *Kain Tenun Hiou Simalungun Penulis: Rytha Tambunan*.
- Purba, R. M. (N.D.). *Perlindungan Motif Hiou Batak Simalungun (Suatu Kajian Terhadap Kerajinan Hiou Di Kabupaten Simalungun)*.
- Sinaga, W., Rizal, Y., & Damanik, R. (2018). *Symbols, Meaning, And Functions Of Simalungun Hiou: Semiotic Studies*. www.ljrrjournal.com
- Siregar, J., Nanda Saputra, & Eva Pratiwi Pane. (2021). Symbolic Meaning Of Batak Simalungun Wedding Ceremony In Sindar Raya Village (A Semiotic Study). *Linglit Journal Scientific Journal For Linguistics And Literature*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.33258/Linglit.V2i1.426>
- Takari, M. (N.D.). *Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi*.
- Prayitno, Teguh. (2010). *Mengenal Produk Nasional Batik Dan Tenun*. Alprin